

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan harus diperhatikan karena memainkan peran penting salah satunya dalam menciptakan individu yang berkualitas (Azizy et al., 2019). *World Top 20 Education Poll* melakukan survey secara rutin terkait peringkat pendidikan terbaik di dunia dari 209 negara. Data statistik yang dikumpulkan berasal dari 6 organisasi internasional seperti OECD, PISA, UNESCO, EIU, TIMSS dan PIRLS menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 67 dari 203 negara dengan rincian angka pendaftaran sekolah anak usia dini sebesar 68%, tingkat penyelesaian sekolah dasar sebesar 100%, tingkat penyelesaian sekolah menengah sebesar 91,19%, tingkat kelulusan sekolah menengah atas sebesar 78% dan tingkat kelulusan perguruan tinggi sebesar 19% (Worldtop, 2023).

Peringkat pendidikan Indonesia relatif masih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya dengan tingkat kelulusan di perguruan tinggi yang masih berada kurang dari 20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyerapan para lulusan sarjana di Indonesia berlangsung lambat karena kualitas sarjana lulusan tersebut tidak berbanding lurus dengan tuntutan di lapangan kerja. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bertujuan: (1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian; (2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya budaya nasional. Pengembangan sumberdaya manusia melalui intitusi pendidikan tinggi adalah menghasilkan alumni yang memiliki kualifikasi kemampuan pikir dan keterampilan

kerja yang tinggi yang dihasilkan dari manusia dengan berkualifikasi tertentu sesuai dengan Kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia (KKNI).

Kekuatan serta peran lembaga pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas, membentuk sikap positif, mengarahkan perspektif masa depan, memupuk perilaku yang progresif dan proaktif dengan memanfaatkan peluang serta berdasarkan pada pengetahuan ilmiah. Tugas utama lembaga pendidikan tinggi adalah membimbing mahasiswa supaya memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi baru dan menerapkan teknologi dengan mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat (Sugiharto dalam Kartadinata, 2020). Pentingnya pengembangan kompetensi mahasiswa tidak dapat diabaikan karena mereka adalah calon individu terdidik yang ditujukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dan karier sehingga mahasiswa harus memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan yang kuat dalam bidang keilmuannya, selain memiliki komitmen yang tinggi (Au-yong et al., 2017; Khan et al., 2015; Marhayani & Ibrahim, 2019; Sarmawa et al., 2015).

Semakin tingginya tingkat pendidikan, sering kali berhubungan dengan kualitas individu yang lebih baik. Kesuksesan individu di perguruan tinggi seringkali dikaitkan dengan prestasi yang dicapai selama berkuliah. Sekarang ini di budaya Barat, kesuksesan di perguruan tinggi dianggap sebagai jalan penting untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Brook & Willoughby, 2015). Mahasiswa dituntut giat belajar dan memahami kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang baik, tentu saja tidak terlepas dari tanggung jawab dan tuntutan tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan (Idham, 2019; Roidah et al., 2022). Hal ini seringkali menyebabkan mereka mengalami kecemasan, terutama saat terjadi perubahan dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, tugas-tugas yang harus mereka lakukan dapat menjadi pemicu kecemasan akademik (Demak & Suherman, 2016).

Kecemasan adalah fenomena umum yang tidak dapat disangkal dalam kehidupan manusia yang memengaruhi kinerja dan efektivitas dalam situasi yang berbeda, tingkat kecemasan rata-rata berguna untuk membuat individu tetap bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan dan juga membantu individu untuk memiliki kehidupan yang sejahtera (Donnelly, 2009;

Kahan, 2008). Namun, kecemasan yang tinggi akan mengancam kesehatan mental dan fisik individu serta berdampak negatif terhadap pendidikan (Zahrakar dalam Chaundhry & Joya, 2020). Kecemasan akademik merupakan terganggunya pola pikir dan respons fisik serta perilaku kecemasan terhadap tugas akademik yang diberikan (Ottens, 1991).

Menurut sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh *Anxiety and Depression Association of America*, tujuh dari sepuluh orang dewasa Amerika Serikat mengaku mengalami stres atau kecemasan setidaknya pada tingkat sedang setiap hari (Beiter et al., 2015). Selain itu, sebuah penelitian nasional yang telah dilakukan oleh Asosiasi Kesehatan Universitas Amerika kepada 90.000 lebih mahasiswa di 177 universitas mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa tidak punya harapan, merasa kewalahan dengan hal-hal yang harus mereka lakukan, mengalami kelelahan secara mental, sedih dan merasa depresi (Dewi & Khafidhoh, 2019). Mahasiswa memiliki prevalensi tinggi dalam masalah kesehatan mental dan sebuah penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan gejala umum gangguan mental di kalangan mahasiswa di pendidikan tinggi (Bayram & Bilgel, 2008; Eisenberg et al., 2007; Storrie et al., 2010). Berdasarkan beberapa studi *cross-sectional* juga menemukan bahwa mahasiswa yang lebih cemas cenderung memiliki kinerja yang lebih buruk (D. Wilson et al., 1998).

Berbagai literatur mengenai kecemasan mengungkapkan bahwa kecemasan dapat menjadi prediktor utama yang memiliki keterkaitan dengan keberhasilan akademik (Alam, 2017; Rozman & McCraty, 2017). Individu dengan tingkat kecemasan tinggi tidak hanya berprestasi buruk tetapi juga kurang termotivasi untuk mempelajari sesuatu (Hancock, 2001). Di salah satu universitas, tingkat kecemasan mahasiswa umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase antara 15% hingga 64,3% (Marthoenis et al., 2018). Kecemasan berperan penting terhadap pembelajaran dan kinerja akademik serta dapat berdampak positif atau negatif terhadap prestasi akademik (Tobias dalam Vitasari et al., 2010). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa ternyata banyak mahasiswa yang memiliki prestasi akademik kurang memuaskan (Azizy et al., 2019; Vitasari et al., 2010). Literatur penelitian psikologis berpendapat bahwa terdapat perbedaan dalam proses

kognitif yang tidak cukup hanya menjelaskan perbedaan dalam prestasi akademik (Thomas et al., 2017).

Survei terhadap 31 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “Z” Makassar menunjukkan bahwa kecemasan akademik mahasiswa dengan presentase sebesar 16,13% berada pada kategori rendah, 70,96% berada pada kategori sedang dan 12,90% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, secara umum penelitian tersebut menghasilkan kecemasan akademik pada kategori tinggi dan sedang, sedangkan hanya sebagian kecil berada pada kategori rendah. Mahasiswa yang memiliki kecemasan tinggi dan sedang akan diberikan perlakuan yang efektif dalam menurunkan kecemasan akademik (Idham, 2019). Kecemasan akademik muncul salah satunya dapat disebabkan oleh kurikulum yang terlalu sulit, iklim pembelajaran yang tidak sehat, pemberian tugas yang padat, sistem penilaian yang ketat, sikap dan perlakuan dosen yang kurang kompeten, serta penerapan disiplin yang ketat (Astusi & Resminingsih dalam Permata & Wisiasavitri, 2019).

Berdasarkan data dari Tim Tugas Akhir Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia diperoleh data bahwa masih terdapat mahasiswa tingkat akhir yang masih dalam proses penyelesaian skripsi. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan diri dalam penyelesaian skripsi, tidak melakukan revisi, kesulitan menemui dosen pembimbing, sedang melakukan cuti perkuliahan, dan lain sebagainya. Fenomena lapangan berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa tingkat akhir Prodi BK FIP UPI menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan akademik dalam menyelesaikan tugas akhir. Kecemasan akademik umumnya timbul berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal. Kecemasan akademik yang berasal dari faktor eksternal yaitu adanya tuntutan dan harapan dari orang tua yang terlalu berlebihan sehingga menekan dan mendesak mahasiswa agar dapat menyelesaikan skripsi secara cepat, sulitnya komunikasi dengan dosen pembimbing, sulitnya menemui dosen pembimbing, minimnya pelaksanaan bimbingan, serta adanya permasalahan lain yang tidak terduga di luar proses penyelesaian skripsi. Adapun kecemasan akademik yang berasal dari faktor internal yaitu takut kurangnya motivasi dan dukungan, tidak mampu menguasai langkah-

langkah pelaksanaan penelitian, kurang diri dan menunda-nunda untuk mengerjakan revisi.

Terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa selama masa perkuliahan, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Jika kita melihat secara mendalam, masalah-masalah ini akan sangat mengganggu proses dan hasil belajar. Namun, jika masalah-masalah ini tidak ditangani secara serius dan profesional sesuai dengan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling, kemungkinan besar akan mengganggu proses dan hasil perkuliahan secara keseluruhan. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling penting untuk dilaksanakan dengan disediakannya program, baik dalam bentuk tindakan preventif, kuratif, maupun pengembangan, untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi masalah-masalah tersebut (Setiawati, 2021).

Di Indonesia, telah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualifikasi kompetensi akademik mahasiswa. Beberapa upaya ini melibatkan penggunaan strategi pembelajaran reguler yang telah disesuaikan, termasuk penunjukan dosen penasihat akademik (PA) dan dosen pembimbing skripsi di tingkat program studi. Selain itu, juga dilakukan pengembangan Pusat Karir (*Career Center*) di lembaga-lembaga Pendidikan tinggi. Sebagai contoh, di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Pendidikan Indonesia, *Career Center* ini terintegrasi dalam badan Bimbingan Konseling dan Pengembangan Karir (BKPK). Bahkan, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) pada tahun 2010 menegaskan keberadaan Pusat Karir di perguruan tinggi menjadi salah satu syarat untuk meraih Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT). Tetapi pada kenyataannya, keberadaan dosen PA dan *Career Center* ini masih terbatas perannya yaitu untuk persetujuan kontrak kredit setiap semester, sedangkan peran dosen pembimbing skripsi dirasakan pada saat penulisan dan persetujuan ujian sidang skripsi (Setiawati, 2021).

Negara-negara sebagian telah mengembangkan berbagai upaya tertentu untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, seperti *Attribution Therapy* (T. D. Wilson & Linville, 1982), *Concept Mapping* (Kadambi et al., 2010), dan layanan bimbingan dan konseling karir di perguruan tinggi (Mihaela & Cristina, 2015). Upaya-upaya

Elin Maulida Rahmawati, 2023

KECENDERUNGAN KECEMASAN AKADEMIK MAHASISWA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BIDANG PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini mengingatkan lembaga pendidikan tinggi bahwa untuk meningkatkan kinerja akademik dan kualitas lulusan, tidak cukup hanya dengan melaksanakan pembelajaran secara rutin saja, tetapi juga diperlukan pendekatan strategis dan inovatif yang dapat mempercepat peningkatan indeks prestasi kumulatif (IPK) dan mempercepat masa studi mahasiswa.

Menjembatani dari keterbatasan penelitian sebelumnya (Alam, 2017; Novitria & Khoirunnisa, 2022; Ramadhan, 2017) yaitu mampu mengembangkan penelitian mengenai kecemasan akademik tidak hanya dilihat dari faktor jenis kelamin saja, melainkan lebih kompleks dalam mengembangkan variabel lainnya yang berpengaruh dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan beragam seperti perbedaan tingkat perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mereduksi kecemasan akademik yang dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini bermanfaat untuk menentukan intervensi yang tepat diberikan bagi mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik. Pemberian intervensi yang tepat diharapkan dapat berdampak kepada meningkatnya prestasi akademik atau hasil belajar mahasiswa. Selain itu, gambaran umum mengenai kecemasan akademik juga dapat bermanfaat untuk menentukan tindakan preventif guna menurunkan tingkat kecemasan pada mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Kecemasan merupakan perasaan yang subjektif tentang ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang terkait dengan stimulus dari sistem saraf otonom (Spielberger, 1966). Perasaan takut dan menekan dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah dasar, sekolah menengah maupun universitas. Perasaan takut umumnya disebabkan oleh proses akademik, seperti pengerjaan tugas dan ujian. Kecemasan akademik merupakan perasaan yang mencekam dan kegelisahan terhadap segala bentuk kemungkinan yang akan terjadi, sehingga mengusik proses akademik yang meliputi pengerjaan tugas dan segala aktivitas lainnya yang berkaitan dengan akademik (Sanitiara et al., 2014).

Mahasiswa ketika memasuki dunia perkuliahan merupakan suatu perubahan besar pada kehidupannya. Tingkat kecemasan akademik cenderung paling tinggi

Elin Maulida Rahmawati, 2023

KECENDERUNGAN KECEMASAN AKADEMIK MAHASISWA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BIDANG PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadi pada mahasiswa tingkat pertama dan mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani tugas akhir/skripsi sebagai syarat lulus kuliah, sedangkan mahasiswa tingkat pertama yang biasa disebut dengan mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa pada tahun pertama kuliahnya. Mahasiswa tahun pertama dan kedua memiliki prevalensi kecemasan lebih tinggi dibanding tahun berikutnya. Masa tahun pertama merupakan masa di mana penyesuaian dari sekolah menengah ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu perguruan tinggi (Khan et al. dalam Permata & Wisiasavitri, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Permata & Wisiasavitri (2019) menunjukkan bahwa 73,75% mahasiswa mengalami kecemasan akademik pada tahun pertama dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan adanya stimulus dari lingkungan baru yang menyebabkan mahasiswa harus bisa menyesuaikan diri sehingga tingkat kecemasan akademik pada tingkat pertama perkuliahan umumnya relatif tinggi (Permata & Wisiasavitri, 2019; Ramadhan et al., 2019).

Kecemasan akademik pada mahasiswa tingkat pertama dipicu oleh perubahan kebiasaan tidur, makan, dan belajar, serta tingginya tanggung jawab dan beban tugas yang berbeda dari sebelumnya (Nasution & Rola, 2010). Mahasiswa merasa cemas tentang pencapaian hasil yang diharapkan dan khawatir terhadap kinerja atau tugas yang telah dilakukan. Lingkungan kelas yang tidak nyaman, mata kuliah yang terlalu sulit, dan ujian juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan akademik, karena berhasil atau gagalnya pencapaian mahasiswa sangat bergantung pada proses belajar di kelas dan pemahaman materi perkuliahan. Aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa selama pembelajaran juga dapat memengaruhi tingkat kenyamanan mereka dan kecemasan akademik yang dirasakan (Rohman & Fauziah, 2016).

Lain halnya dengan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir, khususnya dalam menyusun skripsi seperti kurangnya kemampuan menulis, kurangnya kemampuan akademis yang memadai serta kurang adanya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian (Gunawati dalam Mugiarto et al., 2018). Pengerjaan skripsi yang terhambat dapat menimbulkan perasaan cemas pada mahasiswa sehingga membuat mereka merasa tertekan dan kesulitan menghadapi masalah-masalah dalam proses pengerjaan skripsi (Herdiani, 2012). Mahasiswa yang sedang

mengerjakan skripsi cenderung mengalami peningkatan kecemasan yang terjadi dikarenakan adanya tekanan-tekanan berkaitan dengan proses pengerjaan skripsi tersebut. Selain itu faktor lain yang bisa mempengaruhi kecemasan mahasiswa adalah karena adanya batasan waktu dalam masa kuliah (Widiarti & Suhardi, 2015).

Kecemasan akademik dipengaruhi oleh lima faktor di antaranya usia, jenis kelamin, status kesehatan, pengalaman, dan besar kecilnya stresor. Dalam situasi tertentu, mahasiswa dapat mengalami tingkat kecemasan akademik yang berbeda-beda dan perbedaan ini dapat terlihat dari sudut pandang jenis kelamin (Novitria & Khoirunnisa, 2022). Sebuah penelitian menghasilkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki (Ramadhan et al., 2019; Rana & Mahmood, 2010). Penelitian lain menunjukkan bahwa individu dengan usia lebih tua merasa lebih stres daripada individu dengan usia lebih muda dan siswa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan daripada siswa laki-laki (Ginter dalam Dordinejad et al., 2011).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kecenderungan kecemasan akademik mahasiswa serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi?
- 2) Bagaimana tingkat kecemasan akademik mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan tingkat perkuliahan?
- 3) Bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi untuk mereduksi kecemasan akademik mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah menghasilkan data empirik sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan kecemasan akademik mahasiswa serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi.
- 2) Menggambarkan tingkat kecemasan akademik mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan tingkat perkuliahan.
- 3) Menggambarkan rancangan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi untuk mereduksi kecemasan akademik mahasiswa.

Elin Maulida Rahmawati, 2023

KECENDERUNGAN KECEMASAN AKADEMIK MAHASISWA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BIDANG PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam pengembangan khazanah teoretik keilmuan bimbingan dan konseling serta memperkaya penelitian mengenai ilmu bimbingan dan konseling bidang layanan belajar serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam kesehatan mental berupa kajian referensi mengenai kecemasan akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai latar belakang untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, baik oleh dosen pengampu maupun dosen PA.

1.4.2.2 Bagi Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai latar belakang untuk melaksanakan kegiatan atau program kerja yang diselenggarakan oleh himpunan untuk mewadahi kebutuhan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah seperti gangguan mental, psikis, maupun psikologis.

1.4.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/sumber untuk bahan penelitian selanjutnya mengenai topik kecemasan secara umum atau kecemasan akademik dihubungkan dengan variabel lain.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan lima sub-bab yakni mengenai

latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang terkait dengan kecemasan akademik, mahasiswa sebagai dewasa awal, rancangan layanan bimbingan akademik untuk mereduksi kecemasan mahasiswa, juga terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan kecemasan akademik mahasiswa.

Bab III merupakan metode penelitian yang merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni rancangan alur penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan yang menyampaikan dua hal utama, yakni: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian; (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V merupakan penutup yang berisikan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.